

PROFIL PENGELOLAAN OBAT DI UPTD PUSKESMAS NUHA KECAMATAN NUHA KABUPATEN LUWU TIMUR

Hamsinah¹, Muhammad Akram Herman², Aztriana^{3*}

Universitas Muslim Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : aztriana.aztriana@umi.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan obat merupakan proses mengatur ketersediaan, penyimpanan, distribusi, dan penggunaan obat sesuai kebutuhan medis di fasilitas kesehatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dekriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Mencakup Observasi, Pedoman wawancara dan telaah dokumen. Tujuan dari adanya penelitian ini, adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat di UPTD puskesmas Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, pemantauan dan evaluasi obat. Bagaimana kesesuaiaan terhadap Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 74 tahun 2016 dan Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di UPTD Puskesmas Nuha dilakukan secara sistematis, dimulai dengan perencanaan kebutuhan obat dengan nilai 100% Kategori sangat baik, kemudian proses permintaan dengan nilai 100% Kategori sangat baik, penerimaan dengan nilai 100% Kategori sangat baik, penyimpanan dengan nilai 93,33% Kategori sangat baik, pendistribusian dengan nilai 100% Kategori sangat baik, pemusnahan dan penarikan 100% Kategori sangat baik, administrasi dengan nilai 85,71% Kategori sangat baik, dan pemantauan dan evaluasi dengan nilai 100% Kategori sangat baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pengelolaan obat di UPTD Puskesmas Nuha masih belum sepenuhnya sesuai dengan regulasi terstandar di indonesia.

Kata kunci : pelayanan kefarmasian, pengelolaan obat, puskesmas, permenkes no. 74 tahun 2016

ABSTRACT

Drug management is the process of regulating the availability, storage, distribution, and use of drugs according to medical needs in health facilities. This research is a descriptive type of research with qualitative and quantitative methods. Includes observation, interview guidelines and document review. The purpose of this research is to determine how drug management is carried out at the UPTD Nuha Health Center, Nuha District, East Luwu Regency, which consists of planning, requesting, receiving, storing, distributing, destroying and withdrawing, controlling, administering, monitoring and evaluating drugs. How is the compliance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia number 74 of 2016 and the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Health Centers. The research results indicate that medication management at the Nuha Community Health Center's Technical Implementation Unit (UPTD) is carried out systematically, starting with medication needs planning, with a score of 100% (very good), followed by the request process, with a score of 100% (very good), receipt, with a score of 100% (very good), storage, with a score of 93.33% (very good), distribution, with a score of 100% (very good), destruction and withdrawal, with a score of 100% (very good), administration, with a score of 85.71% (very good), and monitoring and evaluation, with a score of 100% (very good). The results indicate that medication management at the Nuha Community Health Center's Technical Implementation Unit (UPTD) is still not fully in accordance with standardized regulations in Indonesia.

Keywords : pharmaceutical services, medication management, community health center, minister of health regulation no. 74 of 2016,

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan organisasi yang fokus dalam pelaksanaan kesehatan yang menyeluruh, terpadu, merata, dapat diterima, dan terjangkau bagi semua orang. Puskesmas ini berfokus pada pelayanan

masyarakat luas. Ada tiga fungsi utama dari Puskesmas: pertama pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, kedua pusat pemberdayaan keluarga dan masyarakat, dan ketiga Pusat pelayanan kesehatan jenjang pertama (Sri Irmawati Dan Nurhannis, 2019.)

Puskesmas juga menerapkan pedoman kebijakan yang mendukung pelayanan terhadap kesehatan secara lebih efektif, termasuk dalam hal pelayanan kefarmasian. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas menyatakan pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan permasalahan obat dan kesehatan. Pelayanan kefarmasian menggambarkan pergeseran dari gambaran lama yang berorientasi pada produk (berorientasi pada obat) menjadi gambaran baru yang berorientasi pada pasien (Permenkes RI, 2016).

Dalam hal ini, obat secara baik menjadi salah satu unsur penting yang harus diperhatikan, karena keberhasilan dalam pelayanan kefarmasian sangat berpatokan pada ketersediaan dan pengelolaan obat yang tepat. Sangat penting untuk memperhatikan proses pengelolaan obat di puskesmas karena jika pengelolaan obat tidak sesuai dengan prosedur, dapat menyebabkan masalah seperti ketersediaan obat berkurang, obat menumpuk karena perencanaan obat yang tidak sesuai, tumpang tindih anggaran, dan risiko obat kedaluwarsa atau rusak hingga deadstock. Perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, penghapusan, dan pelaporan merupakan bagian dari pengelolaan obat (Lutfiana, 2023).

Penelitian oleh Annisa Fitri tentang pengelolaan obat di UPT puskesmas Pargarutan kabupaten Tapanuli Selatan bahwa aspek permintaan nilai persentase yang didapatkan yaitu 63%, aspek penerimaan 100%, aspek penyimpanan 87%, aspek pendistribusian 71%, aspek pengendalian 57% dan aspek pencatatan 83% (Fitri, 2022).

Menurut Hasniati Muh, Yusri Abadi dan Suci Rahmadani tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Sumaling Kecamatan Mare Kabupaten Bone bahwa terdapat beberapa yang tidak sesuai dari standar pelayanan kefarmasian seperti pengadaan obat, penerimaan obat, dan penyimpanan obat (Hasniati, Muh. Yusri Abadi, & Suci Rahmadani, 2023).

Berdasarkan penelitian oleh Linta Nurniati, Hariati Lestari dan Lisnawaty tentang pengelolaan obat di puskesmas Buranga kabupaten Wakatobi bahwa segi penyimpanan obat belum memenuhi standar penyimpanan obat (Linta Nurniati, Hariati Lestari, 2016). Berdasarkan penelitian oleh Lusyana Aripa, Sumardi Sudarman dan Brunosius Alimin tentang pengelolaan obat di puskesmas Barombong kota Makassar bahwa dari segi perencanaan telah memenuhi prosedur, segi pengadaan telah memenuhi prosedur, segi pendistribusian belum memenuhi prosedur, segi pemusnaan obat telah memenuhi prosedur (Aripa, Sudarman, & Alimin, 2019).

Berdasarkan hal tersebut diatas hal ini yang menjadi latar belakang peneliti ini yaitu untuk melihat bagaimana pengelolaan obat yang berada di UPTD Puskesmas Nuha tersebut apakah telah memenuhi persyaratan berdasarkan terhadap Peraturan Menteri RI No 74 Tahun 2016 dan Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dekriptif dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian ini dibuat berdasarkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019. Mencakup Observasi, Pedoman wawancara, Telaah dokumen. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, telaah dokumen, lembar observasi, alat tulis, dan kamera. Data yang diambil berupa data primer dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen kemudian di analisis secara kualitatif dan

kuantitatif yang kemudian dibahas secara dekriptif. Selanjutnya, analisis data deskriptif dilakukan untuk mengkategorikan persentase kualitas sistem penyimpanan obat ke dalam lima kategori.

Sangat baik	: 81%-100%
Baik	: 61%-80%
Cukupbaik	: 41%-60%
Kurangbaik	: 21% -40%
Sangat kurang baik	: 0%-20

HASIL

Tabel 1. Presentase kesesuaian Pengelolaan Obat

No	Aspek Pengelolaan Obat	Skor		Presentase (%)	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Perencanaan	8	8	100%	Sangat Baik
2	Permintaan	5	5	100%	Sangat Baik
3	Penerimaan	9	9	100%	Sangat Baik
4	Penyimpanan	28	30	93,33%	Sangat Baik
5	Pendistribusian	2	2	100%	Sangat Baik
6	Pemusnahan dan Penarikan	5	5	100%	Sangat Baik
7	Pengendalian	14	14	100%	Sangat Baik
8	Administrasi	12	14	85,71%	Sangat Baik
9	Pemantauan dan Evaluasi	4	4	100%	Sangat Baik

PEMBAHASAN

Perencanaan Kebutuhan

Perencanaan adalah proses memilih Sediaan Farmasi untuk memenuhi kebutuhan Puskesmas dengan menentukan jenis dan jumlah yang diperlukan (Permenkes RI, 2016). Membuat perkiraan tentang jenis dan jumlah obat dan perbekalan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan adalah tujuan dari perencanaan obat (Nurlaela, Syarifuddin Yusuf, & Usman, 2022)

Formularium puskesmas Nuha dilakukan peninjauan tiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019, yang menetapkan bahwa formularium puskesmas harus dievaluasi dan diperbarui setidaknya sekali setahun untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan oleh puskesmas.

Pemilihan obat dilakukan Untuk memastikan ketersediaan obat yang benar-benar dibutuhkan yang mengacu pada Formularium Puskesmas, Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), dan Formularium Nasional (FORNAS). Setelah itu, dilakukan perhitungan terhadap perkiraan kebutuhan obat. Proses seleksi obat mempertimbangkan pola konsumsi obat waktu satu tahun terakhir dipertimbangkan.

Untuk memastikan ketersediaan obat yang tepat sesuai kebutuhan pelayanan Di UPTD Puskesmas Nuha, proses seleksi obat mempertimbangkan banyak hal, seperti pola penyakit yang terjadi, pola konsumsi sediaan farmasi pada periode sebelumnya, data mutasi sediaan farmasi, dan rencana pengembangan layanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, pada penanggung jawab ruang farmasi di puskesmas Nuha melakukan perencanaan kebutuhan obat yang dilihat dari kekosongan obat dari masing masing unit yang berada di puskesmas yang dituangkan dalam bentuk RKO. Dalam perencanaan kebutuhan obat melibatkan beberapa penanggung jawab yang berada di puskesmas seperti farmasi, dokter, bendahara dan penanggung jawab pada tiap masing unit yang berada di puskesmas.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 8 point sesuai dari 8 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori sangat baik.

Permintaan

Pengendalian Sediaan Farmasi adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan Obat di unit pelayanan kesehatan dasar (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan wawancara dan telaah dokumen, pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha. Permintaan obat dilakukan dengan cara permintaan ke dinas kesehatan kabupaten luwu timur dan dilakukan pengadaan secara mandiri. Dilakukan pengadaan secara mandiri apabila permintaan obat ke dinas kesehatan mengalami kekosongan atau kekurangan stok obat maka dilakukan secara mandiri.

Laporan Pemakaian dan Permintaan Obat (LPLPO), yang berisi informasi yang lengkap, tepat dan ditulis jelas seperti nama obat, satuan, stok awal, penerimaan, pemakaian, stok akhir, permintaan, *expired* dan keterangan, digunakan untuk melakukan permintaan obat. Untuk memenuhi kebutuhan obat jaringan puskesmas dan sub-sub unit, permintaan diajukan secara berkala melalui LPLPO pada tiap bulannya.

Pemesanan obat dilakukan menggunakan Surat Pesanan yang disusun dalam format LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) dan ditandatangani oleh Kepala Puskesmas sebagai bentuk persetujuan dan pertanggungjawaban atas kebutuhan obat yang diajukan. Petugas Puskesmas memahami jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan terkait waktu pelaksanaan permintaan obat, sehingga proses pengadaan dapat dilakukan secara tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Stok Optimum Adalah stok ideal yang harus tersedia dalam waktu periode tertentu. Penanggung jawab mengetahui cara menghitung penggunaan obat bulanan rata-rata dengan menggunakan rumus $SO = SK + SWK + SWT + SP$. Dimana diatur dalam petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas tahun 2019.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 5 point sesuai dari 5 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori Sangat Baik.

Penerimaan

Penerimaan adalah suatu kegiatan dalam menerima Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan. Tujuannya adalah agar Sediaan Farmasi yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh puskesmas, dan memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan wawancara dan telaah dokumen, pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha. Penerimaan obat yang dipesan akan diterima oleh penganggu jawab di ruangan farmasi. Petugas yang menerima obat memeriksa apakah obat yang mereka terima cocok dengan data dalam SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) dari Dinas Kesehatan Kabupaten. SBBK mengandung informasi seperti nama obat, satuan atau kemasan, harga, dan jumlah yang diminta.

Petugas yang menyerahkan dan menerima obat menandatangani dokumen. Obat yang diterima kemudian dicatat dalam kartu stok. Setiap obat yang diterima akan diperiksa seperti memeriksa item obat yang rusak pada kemasan, memeriksa kadaluwarsa obat yang diterima, memeriksa item obat yang terbuka

segelnya atau tidak berlabel, memeriksa perubahan warna atau bau dari obat, dan memeriksa item sedia farmasi yang harus disimpan dalam lemari pendingin seperti suppositoria, serum dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 9 point sesuai dari 9 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori sangat baik

Penyimpanan

Penyimpanan Sediaan Farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap Sediaan Farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan wawancara dan telaah dokumen, pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha. Ruang pelayanan Puskesmas Nuha terpisah dari gudang obat. Menempatkan obat-obatan di rak penyimpanan adalah cara untuk menata stok obat di gudang dan terdapat kartu stok berada disebelah obatnya. Sementara vaksin disimpan dalam kulkas atau coolbox, obat yang tidak muat di simpan di lemari obat maka di simpan palet dan terdapat temperatur suhu dan kelembapan dalam ruangan.

Obat yang memerlukan suhu penyimpanan antara 2°C hingga 8°C disimpan dalam lemari pendingin atau kulkas yang dilengkapi dengan alat pemantau suhu dalam rentang tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa suhu penyimpanan telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada kemasan obat, yaitu sebesar 3,9°C, dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam Permenkes No. 74 Tahun 2016. Obat yang memerlukan suhu dingin disimpan dalam lemari pendingin atau coolbox yang dilengkapi dengan obat, alat pemantau suhu, dan kartu stok.

Di ruang farmasi UPTD Puskesmas Nuha, tata ruang penyimpanan obat disusun menurut urutan alfabet dan klasifikasi terapi. Obat-obatan juga dikategorikan berdasarkan bentuk sediaan farmasinya, seperti tablet, kapsul, salep, ampul, sirup, atau suspensi, dan kemudian disusun secara alphabet. Prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) diterapkan dalam penyimpanan. Kartu stok obat dan catatan penerimaan obat tersedia dalam Surat Bukti Barang Keluar.

Obat high alert disimpan secara khusus dengan tanda yang jelas, sedangkan obat LASA/NORUM disimpan secara terpisah dan diberi label khusus untuk membedakannya. Obat-obatan yang termasuk dalam kategori high alert disimpan di tempat khusus yang terpisah dari obat lainnya, dengan penandaan yang jelas dan mudah dikenali. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan, mencegah kesalahan dalam penggunaan, serta memastikan keamanan dalam penatalaksanaan obat tersebut.

Sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang mudah terbakar disimpan di tempat khusus dan terpisah dari obat-obatan lainnya untuk mencegah risiko kebakaran. Selain itu, penyimpanan obat dilakukan sesuai dengan persyaratan yang tercantum pada penandaan di kemasan, termasuk ketentuan mengenai paparan cahaya dan kondisi penyimpanan lainnya, guna menjaga mutu dan stabilitas obat.

Berdasarkan hasil observasi terdapat lemari khusus psikotropika dan narkotika. Lemari tersebut terbuat dari bahan kayu yang kuat dan mempunyai dua buah kunci yang terbuat dari bahan kayu yang kuat, ditanam pada dinding dan berada di tempat yang aman dengan jendela dan teralis yang tidak terlihat oleh orang lain. Mempunyai dua buah kunci yang berbeda yang dikuasai oleh penanggung jawab. Dimana kunci dari lemari obat khusus psikotropika dan anarkotika dikunci secara semi permanen. kunci ruangan dipegang oleh apoteker yang bertugas di ruang farmasi.

Sebelum habis masa berlakunya, obat-obatan yang mendekati masa kedaluwarsa harus disimpan di tempat yang mudah dilihat dan diberi tanda khusus. Ini harus dilakukan tiga hingga enam bulan sebelum tanggal kedaluwarsa yang ditetapkan oleh kebijakan puskesmas.

Dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas 2019 di atur mengenai Penetapan jenis obat untuk kegawatdaruratan medis, termasuk antidote, harus disepakati bersama oleh apoteker atau tenaga farmasi, dokter, dan perawat, dan obat-obat tersebut hanya digunakan pada saat kondisi emergensi. Tempat penyimpanan obat darurat harus dikunci semi permanen atau disegel dengan nomor seri tertentu juga dikenal sebagai segel berregister untuk mencegah penyalahgunaan, keteledoran, atau pencurian oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Segel ini hanya dapat digunakan sekali atau dilepas ketika dibuka, segel menjadi rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Ini untuk menjaga keamanannya, dan setiap segel terbuka dicatat dalam buku pemantauan obat darurat. Segel sekali pakai berguna untuk menunjukkan apakah obat darurat tersebut masih utuh (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di UPTD Puskesmas Nuha, tidak dilakukan penguncian pada penyimpanan obat emergency baik secara semi permanen atau seger berregister dikarena agar mempermudah untuk langsung mengambil obat emergency jika terjadinya emergency.

Berdasarkan hasil observasi di puskesmas nuha memiliki genset sebagai sumber daya cadangan untuk menjaga kestabilan listrik, terutama untuk menjaga operasional alat penyimpanan obat. Di ruangan penyimpanan obat terdapat pengukuran suhu dan kelembapan Untuk memastikan bahwa kondisi penyimpanan obat tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, suhu ruangan, termasuk suhu lemari pendingin, dipantau dan dicatat setiap hari.

Kebutuhan dan kapasitas penyimpanan menentukan jumlah obat yang diizinkan. Obat tidak boleh disimpan di luar gudang atau di luar apotek. Di gudang, obat disimpan dalam kemasan sekunder atau tersier, tergantung jumlahnya; untuk obat yang diletakkan di lantai, palet digunakan sebagai alas, dengan batas dua dus per tumpukan. Di apotek, obat disimpan di rak, sedangkan di rak lain disimpan dalam kemasan tersier

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 28 point sesuai dari 30 point yang terdapat pada lembar ceklis penyimpanan artinya memenuhi syarat dengan presentase 93,33% dimana termasuk kategori sangat baik

Pendistribusian

Pendistribusian adalah kegiatan pengeluaran dan penyerahan sediaan farmasi dari puskesmas induk untuk memenuhi kebutuhan pada jaringan pelayanan puskesmas (Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, dan bidan desa) (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di UPTD Puskesmas Nuha memiliki beberapa sub unit dan jaringan seperti Poli Umum, Poli Gigi, Poli ANC, Poli KB, UGD, UGD Kebidanan, Rawat Inap Umum, Poli IVA dan PUSTU (Puskesmas Pembantu) seperti Pustu tapuondau, Pustu nikkel, Pustu magani, Pustu landangi, Pustu Bonepute, Pustu Nuha dan Pustu matano. Pendistribusian obat pada sub unit di puskesmas dilakukan menggunakan buku distribusi atau buku ampra obat yang dimiliki oleh setiap poli dan pustu,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di UPTD Puskesmas Nuha. Pendistribusian obat ke masing-masing unit pelayanan di Puskesmas dan pustu dilakukan berdasarkan permintaan dari penanggung jawab unit, dilakukan dengan cara pemberian obat sesuai dengan floor stock. Pendistribusian obat ke masing-masing unit pelayanan dilakukan berdasarkan permintaan tertulis dari penanggung jawab unit yang bersangkutan, yang disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan, jenis obat yang diperlukan, dan ketersediaan stok di instalasi farmasi. Proses ini dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku untuk menjamin ketepatan jenis, jumlah, waktu, dan mutu obat yang didistribusikan, serta untuk mendukung

Distribusi obat sangat penting untuk tersedianya stok obat di setiap unit pelayanan puskesmas, sehingga dibutuhkan sistem manajemen pengelolaan obat. Distribusi obat dilakukan setiap bulan sekali,

tetapi tidak ada frekuensi waktu yang pasti untuk sub unit pelayanan karena obat habis, sehingga dapat dilakukan kapan saja.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 2 point sesuai dari 2 point yang terdapat pada lembar ceklis penyimpanan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori baik

Pemusnahan dan Penarikan

Pendistribusian Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelite farmasi Puskesmas dan jaringannya (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen, pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha. Pemusnahan obat dan BMHP dilakukan oleh dinas kesehatan kemudian membuat daftar Sediaan farmasi dan BMHP yang akan dimusnahkan kemudian menyiapkan Berita Acara Pemusnahan. pemusnahan yang disesuaikan dengan jenis dan bentuk sediaan. Sedangkan untuk penarikan dan pemusnahan di Puskesmas Nuha akan dikembalikan ke dinas kesehatan kemudian dinas kesehatan yang akan koordinasi dengan pemilih izin edar.

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi serta Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, guna menjamin keamanan, mutu, dan perlindungan masyarakat. Penarikan obat yang tidak memenuhi standar atau ketentuan juga dilakukan oleh pemilik izin edar, baik berdasarkan perintah dari Badan POM (*mandatory recall*) maupun secara sukarela oleh pemilik izin edar sendiri (*voluntary recall*), dengan tetap mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 5 point sesuai dari 5 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori sangat baik

Pengendalian

Pengendalian Sediaan Farmasi adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan Obat di unit pelayanan kesehatan dasar (Permenkes RI, 2016)

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara pada penanggung jawab di ruang farmasi di puskesmas Nuha. Apa bila jika terjadi kekosongan obat akan dilakukan substitusi obat dalam kelas terapi dengan persetujuan dokter/dokter gigi penanggung jawab pasien. Dimana dimana mekanisme pegadaan obat tidak dilakukan diluar dari formularium nasional namun semua bersarkan ekatalog yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam kondisi tertentu, jika obat yang dibutuhkan di Puskesmas tidak tersedia di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota dan tidak tercantum dalam e-Katalog maupun Formularium Nasional, maka pengadaan dapat dilakukan berdasarkan formularium Puskesmas dengan persetujuan Kepala Puskesmas. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan pelayanan tetap berjalan meskipun obat tidak tersedia dalam daftar resmi. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar Puskesmas belum pernah melakukan hal ini karena seluruh pengadaan obat masih mengacu pada e-Katalog dan Fornas, yang dinilai sudah mencukupi kebutuhan pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha melakukan perhitungan pemakaian yang digunakan selama 1 periode, seperti menghitung stok kerja, stok optimum, stok pengaman, waktu tunggu dan waktu kekosongan obat. Semua dilakukan perhitungan agar tidak mengalami kekosongan obat dalam waktu 1 periode.

Kartu stok adalah pencatatan pemasukan dan pengeluaran obat. Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi tertentu dari satu jenis obat dari satu sumber anggaran secara akurat. Ini mencatat jumlah obat yang diterima dan dibayar, kondisi fisik obat, nomor batch, dan tanggal kadaluwarsa. Ini dibuat untuk memantau ketersediaan dan kualitas obat. Kartu stok harus diletakkan di dekat lokasi penyimpanan obat agar mudah diakses dan diperbarui setiap kali terjadi mutasi, baik

Penyusun laporan dan merencanakan kebutuhan obat untuk periode berikutnya, penerimaan dan pengeluaran obat dijumlahkan pada akhir setiap periode. Jika satu jenis obat dikeluarkan dari beberapa sumber anggaran, jumlah pengeluarannya tetap digabungkan dan dianggap sebagai kebutuhan obat total selama periode tersebut. Pencatatan yang teratur dan tepat waktu sangat penting untuk kelancaran pelayanan farmasi dan akurasi data.

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 14 point sesuai dari 14 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori sangat baik

Administrasi

Administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai, baik Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai yang diterima, disimpan, didistribusikan dan digunakan di Puskesmas atau unit pelayanan lainnya (Permenkes RI, 2016)

Berdasarkan hasil observasi di UPTD Puskesmas Nuha pencatatan dilakukan secara manual dan digital. Pencatatan pengeluaran obat digudang dilakukan pada kartu stok dan buku pengeluaran obat, sedangkan diruang pelayanan pencatatan mutasi obat dilakukan pada kartu stok, buku rekapitulasi harian penggunaan obat

Berdasarkan hasil obsevasi di UPTD Puskesmas Nuha, tiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan untuk mencatat data mutasi untuk satu jenis sediaan farmasi yang berasal dari satu sumber anggaran. Kartu stok diletakkan di dekat obat yang bersangkutan di gudang dan ruang pelayanan.

Mengacu pada Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019. Informasi yang tercantum dalam kartu stok meliputi pada bagian judul diisi dengan nama sediaan farmasi, Kemasan, Isi kemasan, Nama sumber dana atau dari mana asalnya sediaan farmasi. Kolom-kolom pada kartu stok diisi dengan data yang meliputi Tanggal penerimaan atau pengeluaran, Nomor dokumen penerimaan atau pengeluaran, Sumber asal sediaan farmasi atau kepada siapa sediaan farmasi dikirim, No. *Batch/No.Lot.*, Tanggal kadaluwarsa, Jumlah penerimaan, Jumlah pengeluaran, Sisa stok, Paraf petugas yang mengerjakan.

Berdasarkan hasil observasi di UPTD Puskesmas Nuha, bagian atas atau judul pada kartu stok memuat informasi seperti nama puskesmas, nama obat, satuan, tahun, dan sumber. Adapun informasi yang dicantumkan pada bagian kolom meliputi tanggal, stok awal, penerimaan, pengeluaran, stok awal, tanggal *expiration date*, no batch dan keterangan. Namun, terdapat 3 item yang tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas, 2019. Seperti pada bagian judul dari kartu stok seperti kemasan. Pada bagian kolom-kolom pada kartu seperti nomor dokumen penerima dan sumber asal sediaan farmasi atau kepada siapa sediaan farmasi dikirim, menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam pencatatan agar data pada kartu stok menjadi lebih akurat dan lengkap.

Apabila kolom seperti nomor dokumen penerimaan, sumber asal, tujuan pengiriman, dan kemasan obat tidak dicantumkan pada kartu stok, hal ini dapat menghambat proses pelacakan distribusi, mempersulit verifikasi data, serta melemahkan pengendalian stok. Kondisi tersebut juga meningkatkan

potensi terjadinya kesalahan pencatatan dan penyalahgunaan sediaan farmasi. Ketidaklengkapan informasi ini tidak sesuai dengan standar pencatatan yang diwajibkan dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil obsevasi di UPTD Puskesmas Nuha, dimana LPLPO dilakukan pada tiap bulannya yang disimpan dan diarsipkan dengan baik. LPLPO tersebut dimanfaatkan untuk perencanaan kebutuhan obat dan sebagai laporan pengelolaan obat. Dimana isi dari LPLPO yaitu nama obat, satuan, stok awal, penerima, pemakaian, stok akhir, permintaan, tanggal *expiration date*, dan keterangan

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 12 point sesuai dari 14 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 85,71% dimana termasuk kategori sangat baik.

Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi pengelolaan obat dilakukan secara periodik dengan tujuan untuk, Mengendalikan dan menghindari terjadinya kesalahan dalam pengelolaan obat sehingga dapat menjaga kualitas maupun pemerataan pelayanan, Memperbaiki secara terus-menerus pengelolaan obat dan Memberikan penilaian terhadap capaian kinerja pengelolaan (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara, pada penanggung jawab di ruang farmasi di UPTD Puskesmas Nuha. dilakukan pemantauan dan evaluasi secara periodik di puskesmas setiap bulannya. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai apakah kegiatan kefarmasian efektif, efisien, dan sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku. Pemantauan rutin dapat digunakan untuk mengkaji dan meneliti data tentang pengelolaan obat, penggunaan obat yang rasional, ketersediaan stok, dan kejadian obat yang rusak atau kedaluwarsa. Untuk mendukung kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas, evaluasi juga membantu menemukan masalah, membuat perbaikan, dan memastikan bahwa pelayanan farmasi berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya, untuk menilai capaian kinerja pengelolaan obat, bagian mutu puskesmas melakukan audit internal. Audit internal ini mengacu pada standar tertentu dan melibatkan pertanyaan yang harus dijawab oleh petugas yang melihat dokumen pelaksanaan pengelolaan obat. Berdasarkan analisis dokumen tersebut, kepala puskesmas menetapkan Standar Prosedur Operasional (SPO).

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, serta wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan 4 point sesuai dari 4 point yang terdapat pada lembar ceklis perencanaan artinya memenuhi syarat dengan presentase 100% dimana termasuk kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di UPTD Puskesmas Nuha dilakukan secara sistematis, dimulai dengan aspek perencanaan kebutuhan obat dengan nilai 100%, aspek permintaan dengan nilai 100%, aspek penerimaan dengan nilai 100%, aspek penyimpanan dengan nilai 93,33%, aspek pendistribusian dengan nilai 100%, aspek pemuatan dan penarikan 100%, aspek administrasi dengan nilai 85,71%, dan aspek pemantauan dan evaluasi dengan nilai 100%. Berdasarkan hasil yang diperoleh pengelolaan obat di UPTD Puskesmas Nuha masih belum sepenuhnya sesuai dengan regulasi terstandar di indonesia di aturan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 tentang petunjuk teknis tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, yang selalu membimbing, memotivasi, memberi masukan dan saran untuk penulis dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. N. (2025). Review : Dampak Penyimpanan Dan Pengolahan Pada Vitamin C Dalam Sayuran Segar Review . *Impact Of Storage And Processing On Vitamin C In Fresh Vegetables*, 1–8.
- Aripa, L. S. (2019). Pelaksanaan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Brompong Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 18–29.
- Amalia, N., Nur, S., Hidayat, A. N., & Setiawan, W. 2025. 'Review : Dampak Penyimpanan Dan Pengolahan Pada Vitamin C Dalam Sayuran Segar Review : Impact Of Storage And Processing On Vitamin C In Fresh Vegetables', 4(1): 1–8.
- Anjani, B. L. P., Rahmawati, C., Andini, S. W. P., Dini, M., Nurbaiti, B., Qiyaam, N., & Ittiqu, D. H. 2023. 'Profil Penyimpanan Vaksin Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Terdampak Gempa Bumi Lombok Tahun 2018'. *Lumbung Farmasi; Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1): 28–32.
- Aripa, L., Sudarman, S., & Alimin, B. 2019. 'Pelaksanaan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Brompong Kota Makassar'. *Jurnal Promotif Preventif*, 1(2): 18–29.
- Eka Dewi, M., Iswandi, I., & Kartika, M. 2023. 'Evaluasi Perbandingan Sistem Rantai Dingin Penyimpanan Vaksin'. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research*, 4(3): 694–701.
- Fitri, A. 2022. 'Evaluasi Pengelolaan Obat Di Upt Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021'.
- Gunardi, H. 2017. 'Eradikasi Dan Babak Akhir Polio: Peran Tenaga Kesehatan Indonesia'. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 4(3).
- Hasniati, H., Muh. Yusri Abadi, & Suci Rahmadani. 2023. 'Analisis Pengelolaan Obat Di Puskesmas Sumaling Kecamatan Mare Kabupaten Bone Tahun 2022'. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1): 10–22.
- Hijrah, M. Fauzar. 2019. 'Pengelolaan Obat Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros'. *Journal Of Health Education And Literacy*, 1(2): 137–145.
- Kemenkes. 2019. 'Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas'. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes Ri. 2023. 'Petunjuk Teknis Pemberian Imunisasi Rotavirus'. *Kementerian Kesehatan Ri*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. 'Manajemen Program Hepatitis B Dan C'.
- Linta Nurniati, Hariati Lestari, L. 2016. 'STUDI TENTANG PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS BURANGA KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2016'. *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85(1): 6.
- Lutfiana, A., Lestari, I. S., Annisa, K., Sarah, Puspita, R., & Rasyid, Y. 2023. 'Kecamatan Cilandak Dalam Meningkatkan Akreditasi Strategies Of The Cilandak Sub-District Community Health Centre (Puskesmas) In Improving Accreditation To The Plenary Level'. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1): 1–14.
- Luthfia, A. R., & Alkhajar, E. N. S. 2019. 'Praktik Pelayanan Publik: Puskesmas Sebagai Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan'. *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2): 71.
- Nurlaela, Syarifuddin Yusuf, & Usman. 2022. 'Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Kabere Kabupaten Enrekang'. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2): 152–160.
- Octonariz, V. Z., & Purnama, R. C. 2024. 'Pengaruh Lama Penyimpanan Kapsul Kloramfenikol Yang Diperoleh Dari Puskesmas Kabupaten Pringsewu Terhadap Kadar Menggunakan Metode Nitrimetri'. *Jurnal Analis Farmasi*, 9(2).
- Pakpahan, A. R., Kristina, S. A., & Widayanti, A. W. 2024. 'Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Vaksin Yang Efektif Di Negara Berpenghasilan Rendah Dan Menengah: Tinjauan Literatur

- Factors Influencing Effective Vaccine Management In Low And Middle-Income Countries: A Literature Review'. *Majalah Farmaseutik*, 525(4): 2024.
- Permenkes RI. 2016. 'Peraturan Menteri Kesehatan RI No 74 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas'. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 50(50): 851–869.
- Smith, L. A. 2021. 'Human Papillomavirus (HPV)'. *Encyclopedia Of Sex And Sexuality: Understanding Biology, Psychology, And Culture*, 321–324.
- Sri Irmawati Dan Nurhannis, H. S. M. 2019. 'Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kecamatan Tatanga Kota Palu'. *Jurnal Katalogis*, 5: 188–197.
- Tuda, I., Tampa'i, R., Maarisit, W., & Sambou, C. 2020. 'Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Uptd Puskesmas Tuminting'. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(2): 77–83.
- Wulandari, S., Andini, D. A., & Winahyu, D. A. 2023. 'Evaluasi Pengaruh Suhu Penyimpanan Terhadap Kadar Tablet Asam Mefenamat Dengan Spektrofotometri Uv-Vis'. *Jurnal Analis Farmasi*, 8(1).
- Yugatama, A., Nurmalinda, R., Rohmani, S., Ermawati, D. E., & Prihapsara, F. 2019. 'Effect Of Temperature And Length Of Storage To Chloramphenicol Eye Drop's Concentration'. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 578(1).
- Zaini, A. N., & Gozali, D. 2020. 'Pengaruh Suhu Terhadap Stabilitas Obat Sediaan Suspensi'. *Farmaka*, 14(2): 1–15.